

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Sejak awal manusia berbudaya, fenomena agama dan masyarakat telah menggejala dalam kehidupan dan bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang dirasakan sebagai sumber kehidupannya. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan ghaib tersebut, agar memperoleh kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Tetapi apa dan siapa kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya dan kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. Perasaan yang sedalam itu hanya bisa dirasakan dalam agama, yang mengajarkan bahwa kekuatan ghaib itu adalah suatu pribadi dan yang memanggil manusia untuk hanya mengabdikan kepada-Nya.<sup>1)</sup>

Kepercayaan manusia akan adanya kekuatan ghaib tersebut, diwujudkan dalam berbagai bentuk agama, diantaranya: Animisme, Dinamisme, Politheisme, dan Mono-

---

<sup>1)</sup> Drs. Muhaimin, MA, dkk, Dimensi-Dimensi Studi Islam, (Surabaya, karya Abditama, cet.I, 1994). h. 29

theisme. Bentuk-bentuk agama ini memunculkan kepercayaan yang berbeda-beda akan adanya kekuatan yang dianggap sebagai hal yang suci, angker atau sakral, yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, yang dapat memberi pengaruh baik terhadap manusia. Van der Leeuw<sup>2)</sup> menunjukkan- Tidak hanya bersifat luar biasa, tidak hanya sesuatu yang dramatis, dan tidak diharapkan, tetapi juga suatu manifestasi keteraturan yang beruntun dan abadi. Yang diistilahkan Beliau dengan The Sacred World Obove (Kekuasaan yang terletak dibalik hal-hal yang biasa).

Kekuasaan The sacred World Obove, Yang Suci, Angker, Sakral, atau Tuhan dalam kepercayaan Dinamisme menganggap bahwa Mana lah yang mampu menolong manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan keselamatan diri.<sup>3)</sup>

Dalam kepercayaan Animisme, Ruh lah yang dapat memberi manfaat kepada kehidupan manusia, serta dapat diminta pertolongannya bagi kehidupan manusia di dunia ini.<sup>4)</sup> Tylor mengatakan bahwa anggapan adanya Roh ini yang merupakan asal usul kepercayaan terhadap Tuhan.<sup>5)</sup>

---

<sup>2)</sup> Thomas F. O'dea, Sosiologi Agama, Terj. (Jakarta, Rajawali, 1990). h. 46

<sup>3)</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran, (Bandung, Mizan, 1995). h. 80

<sup>4)</sup> Drs. H. Abu Ahmadi. Perbandingan Agama, (Jakarta, Rineka Cipta, Cet. XVII, 1991). h. 40

<sup>5)</sup> Abbas Mahmoud Al Akkad, Ketuhanan : Sepanjang ajaran Agama-agama Dan Pemikiran Manusia, (Jakarta, Bulan Bintang, 1981). h. 14

Sedangkan penganut Politheisme menganggap daya pengaruh dan kekuatan penentu bagi kehidupan manusia tidak lagi berasal dari makhluk-makhluk yang tidak kelihatan yang berada disekeliling manusia. Dalam kehidupan semacam inilah timbulnya kepercayaan bahwa setiap benda, setiap gejala dan peristiwa alam dikuasai dan diatur oleh Dewa nya masing-masing, sehingga demi kepentingan dan keselamatan dirinya, manusia harus mengakui dan menyembah para Dewa tersebut melalui upacara-upacara ritual.<sup>6)</sup>

Sementara itu, kekuatan supernatural dalam masyarakat penganut Monotheisme menganggap bahwa manusia diyakini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan juga. Oleh karena itu kesadaran bahwa hidup manusia tidak hanya terbatas hanya hidup di dunia ini saja tetapi juga ada kelanjutan hidup di akhirat.

Dalam ajaran Monotheisme kekuatan ghaib atau supernatural itu dipandang sebagai suatu zat yang berkuasa mutlak dan bukan lagi sebagai suatu zat yang menguasai suatu fenomena natur seperti halnya dalam paham Animisme, Dinamisme, dan politheisme. Sehingga Tuhan dalam Monotheisme tidak dapat dibujuk dan dirayu dengan sajian-sajian. Kepada Tuhan sebagai Zat pencipta yang mutlak, orang harus menyerahkan diri sepenuhnya

---

<sup>6)</sup> Drs. Muhaimin, MA, dkk, Opcit. h. 60

nya kepada kehendak Tuhan.<sup>7)</sup> Dalam arti tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya.

Mana, Ruh, Dewa, atau Tuhan sebagaimana yang dipercayai oleh agama-agama memiliki kekuatan ghaib tersebut dalam kepercayaan nenek moyang masyarakat Bima disebut Marafu. Marafu ini dipercayai hadir di dalam benda lambang, tetapi sekaligus ada diluar lambang, karena transendensinya. Sedangkan benda lambang yang dipercayai oleh masyarakat Bima memiliki kekuatan ghaib tersebut dinamakan Parafu. Dan Parafu sendiri merupakan bagian dari ajaran Makamba-Makimbi yang menjadi salah satu agama leluhur nenek moyang masyarakat Bima pada umumnya.<sup>8)</sup>

Parafu dianggap mampu memberikan pertolongan dan bisa mendatangkan bahaya/bencana. Karena itulah, maka segala pikiran, tingkah laku, dan perbuatan masyarakat harus disesuaikan serta diabdikan sepenuhnya kepada kehendak Parafu tersebut. Demi untuk menjaga keselamatan diri dan kepentingan individu, maka masyarakat setempat mengabdikan dan menyembah Parafu tersebut melalui upacara-upacara ritual.

---

<sup>7)</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta, Universitas Indonesia, Cetakan V, 1985). h. 15-16

<sup>8)</sup> Hasil wawancara dengan Drs. M. Hilir Ismail, Kepala Museum Asi Mbojo (Istana Bima).

Upacara ritual dilakukan sebagai fungsi pembebasan dari roh-roh jahat dan penyucian diri terhadap kesalahan yang telah diperbuat oleh manusia. Dalam upacara ini dipergunakan benda-benda lambang yang dipercayai memiliki kekuatan. Benda-benda lambang yang dipakai dalam agama adat itu bermacam-macam, antara lain: azimat (benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan menolak) seperti batu ajaib, logam, akar tetumbuhan, benang merah (Jawa), patung denawa, dan lain-lain. Di samping itu ada yang menggunakan air suci untuk memandikan orang yang kotor, dengan menyiramkan atau memercikkan, dan sebagainya.<sup>9)</sup>

Sedangkan upacara ritual atau yang lebih populer dalam istilah Bima disebut Toho Ndore, oleh masyarakat Bima yang percaya pada Parafu menggunakan air suci untuk memandikan orang yang kotor. Air suci yang dipergunakan tersebut, bukanlah air yang ~~ada~~ disenbarang tempat. Air tersebut harus berasal dari temba ncuhi<sup>10)</sup> yang sudah dianggap oleh nenek moyang masyarakat Bima sebagai tempat yang keramat.

---

<sup>9)</sup> Drs. D. Hendropuspito, O.C., Sosiologi Agama, (Yogyakarta, Kanisius, Cet. XI, 1994). h. 42

<sup>10)</sup> Temba Ncuhi (=Istilah Bima) artinya; temba berarti sumur, sedangkan kata Ncuhi berasal dari Bahasa Bima lama dari kata "suri" yang berubah menjadi kata "ncuri" yang berarti awal dari kehidupan tumbuhan. Adapun pengertian Ncuhi sendiri dalam catatan utama sejarah Istana Bima (BO) disebutkan, "Ncuhi adalah manusia utama, penghulu masyarakat seasal (se-

Pada umumnya mereka yang percaya pada kekeramatan Parafu sudah menganut berbagai agama, terutama agama Islam dan Kristen. Namun pemikiran mereka masih diwarnai oleh pengaruh Animisme dan Dinamisme, sehingga mereka dapat digolongkan sebagai penganut Politheisme. Hal ini didasarkan pada pengakuan mereka bahwa parafu tidak hanya bisa mendatangkan malapetaka, tetapi juga mampu memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan bantuannya.

Kepercayaan masyarakat terhadap Parafu tersebut sangat sulit untuk dirubah. Meskipun ada pengaruh dari luar, mereka pantang untuk mengikutinya. Sehingga tidaklah jarang terjadi perselisihan dan percekcoakan dengan kubu-kubu lain yang bermaksud untuk mempengaruhi mereka. Murtadha Mutahhari mengatakan;<sup>11)</sup>

"Orang yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan rela berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan individualnya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta prestisenya bagi keyakinan-keyakinannya. Hal ini memungkinkan jika orang menganggap keyakinan-keyakinannya sebagai hal yang suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sendiri".

---

rumpun) yang diharapkan pengayomannya, untuk menjadi panutan semua orang, yang menjadi pemimpin dunia dan dan pelindung yang harus ditaati dan merupakan pemimpin dunia dan akhirat". (Lihat M. Hilir Ismail, Hari Bersejarah Yang Terlupakan (Kepingan Sejarah Bima), 1994). h. 8

<sup>11)</sup> Murtadha Mutahhari, Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia Dan Agama, (Bandung, Mizan, Cet. I, 1984) h. 85



Barangkali suatu upaya yang dapat dilakukan untuk membebaskan pikiran manusia dari sarang kemusyrikan dan membimbing masyarakat kearah yang lebih baik, untuk menciptakan cinta dan keyakinan baru, dan memberi kesadaran baru kedalam hati dan pikiran masyarakat, serta mengingatkan mereka akan bahaya yang muncul akibat unsur kebodohan, ketakhyulan, kejahatan dan kebobrokkan didalam masyarakat, para ulama harus memulai dengan agama. Maksudnya- kebudayaan agama dan bukan salah satu budaya yang dominan seperti saat ini.<sup>12)</sup>

Memang harus diakui, bahwa untuk mengubah keyakinan dan kepercayaan yang sudah menyatu dengan jiwa seseorang dan menampilkan kebudayaan agama kedalam lubuk hati sanubari masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini membutuhkan metode dan tehnik dengan cara pendekatan tertentu untuk mengalihkan kepercayaan yang sudah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Di sinilah tugas para da'i (terutama ulama) yang paling dominan dan sangat mendasar, yaitu memurnikan kembali nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang telah ternodai oleh nilai-nilai kemusyrikan. Jelas, bahwa politheisme (ajaran yang mempercayai adanya banyak Tuhan)

---

<sup>12)</sup> Kebudayaan agama merupakan campuran antara unsur iman, idealisme, dan spiritualitas yang mengandung budaya dan energi hidup yang disertai semangat keadilan dan persamaan yang dominan. (Lihat, Dr. Afi Syar'ati, Membangun Masa Depan Islam, Bandung, Mizan, 1989 hal. 49 dan 52)

sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Islam tidak memperbolehkan orang untuk mempercayai adanya kekuatan lain yang menandingi kekuatan Allah SWT. Orang dituntut untuk menyerahkan diri secara mutlak kepada kekuasaan Tuhan.

#### B. Permasalahan Penelitian.

Apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, maka akan diketahui ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Yang jelas, perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, namun mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau.<sup>13)</sup> Hukum perubahan tersebut selalu menyelimuti kehidupan manusia dalam segala aspeknya, seperti ideologi, politik, sosial, budaya, dan bahkan pemahaman orang terhadap agama.

Sebagaimana halnya perubahan pemahaman orang tentang agama di Bima. Dahulu Parafu dianggap sebagai sumber kekuatan yang mampu memberikan pertolongan dan bisa mendatangkan banaya, sehingga segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan harus diselaraskan dengan keinginan Parafu. Namun setelah Islam masuk ke Bima, persepsi

---

<sup>13)</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993). h. 280



masyarakat tersebut mengalami pergeseran nilai dan dialihkan kepada keimanan akan adanya Allah Yang Maha Kuasa.

Fenomena perubahan semacam ini amat menarik untuk diamati secara seksama dengan harapan dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya dari sudut pelakunya sendiri, tanpa intervensi dan dominasi orang lain yang mengamati dan menelitinya.

Untuk mempermudah, maka permasalahan penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan :

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara ritual dikalangan penganut kepercayaan pada Parafu ?
2. Apakah yang melatarbelakangi mereka mempercayai pada kekeramatan Parafu tersebut ?
3. Apa yang melatarbelakangi serangkaian tindakan mereka mengalihkan kepercayaannya kepada keimanan yang ditawarkan oleh para ulama ?
4. Bagaimanakah strategi dakwah yang digunakan oleh para ulama dalam mengubah kepercayaan mereka terhadap kekeramatan Parafu tersebut ?

#### C. Konseptualisasi.

Penelitian ini membahas tentang masalah fenomena perubahan yang terjadi dikalangan masyarakat dengan mengambil judul : ULAMA VERSUS POLITHEIS ( Analisis Terhadap Eksistensi Ulama Dalam Upaya Mengubah Kepercayaan pada Kekeramatan Parafu Dikalangan Masyarakat Bima ).

Agar lebih mempermudah pemahaman dan menghindari terjadinya misinterpretasi terhadap judul tersebut, akan dijelaskan beberapa kata atau istilah yang dianggap penting sebagai berikut :

### 1. Ulama.

Istilah "Ulama" diambil dari bentuk mufrad "Alim" yang diubah dalam bentuk jamak "Ulama", yang memiliki arti orang selalu identik dengan ilmu.<sup>14)</sup> Dalam kitab Al Maraghi disebutkan bahwa orang alim (ulama) adalah orang yang takut kepada Allah yang tidak tampak dan senang terhadap apa yang disenangi Allah serta meninggalkan apa yang dibenci Allah.<sup>15)</sup>

### 2. Versus.

Kata "versus" berarti berhadapan, melawan.<sup>16)</sup> Penggunaan istilah ini tidak dikehendaki penafsiran secara langsung dengan arti pertentangan atau melawan. Penggunaannya disini hanyalah sekedar mencari kemudahan pemilihan kata.

### 3. Politheis.

Menurut J.B. Syikes, Politheis diartikan percaya atau menyembah terhadap beberapa Tuhan atau lebih

---

<sup>14)</sup> Al Munjid fil Lughah wal A'lam, (Beirut, Lebanon, Al Maktabah Asy Syarqiyah, 1986). h. 527

<sup>15)</sup> Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, (Beirut, Lebanon, Cet. III, 1974). VIII. hal. 127

<sup>16)</sup> Prof. Drs. S. Wojowasito, Kamus Lengkap....., (Bandung, Hasta, 1982). h. 269

dari satu Tuhan.<sup>17)</sup> Dengan demikian Politheis dapat diartikan orang yang mempercayai akan adanya daya pengaruh atau kekuatan penentu bagi kehidupan berada pada lebih dari satu Tuhan.

#### 4. Eksistensi.

Kata "Eksistensi" diartikan sebagai "adanya, keberadaan".<sup>18)</sup> Ada juga yang mengartikan "adanya kehidupan".<sup>19)</sup> Dengan demikian "eksistensi" adalah keberadaan tentang wujud sesuatu yang sesuai dengan kehidupan apa adanya. Biasanya difokuskan pada manusia.

#### 5. Upaya mengubah.

Istilah "mengubah" berasal dari kata dasar "ubah" kemudian mendapat imbuhan awalan "meng-" yang berarti menjadikan berlainan dengan yang semula. Sedangkan kata "upaya" berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan atau maksud.<sup>20)</sup>

#### 6. Kepercayaan.

Istilah "kepercayaan" berasal dari kata "percaya" artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kepercayaan

<sup>17)</sup> J.B. Sykes, The Concise Oxford Dictionary Of Current English, (Oxford University Press, 1976). h. 857

<sup>18)</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, cet. III, 1985)

<sup>19)</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1985). h. 267

<sup>20)</sup> Ibid. h. 1115 dan 1132

yaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran.<sup>21)</sup> Arti lain dari "kepercayaan" adalah anggapan sikap mental bahwa sesuatu itu benar.<sup>22)</sup>

#### 7. Kekeramatan.

"Kekeramatan" berasal dari kata dasar "keramat" yang mendapat imbuhan "ke-an", artinya suci, dan karena kesuciannya dapat mengadakan sesuatu yang ajaib seperti menyembuhkan orang sakit, memberi berkat keselamatan, dan sebagainya. Dan dapat juga diartikan sebagai tempat atau sesuatu yang suci dan dapat mengadakan sesuatu yang ajaib.<sup>23)</sup>

#### 8. Parafu.

"Parafu" adalah tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang.<sup>24)</sup> Dalam versi lain H. Usman Jamal<sup>25)</sup> mengatakan bahwa: "Kalau dalam Agama Islam tempat yang dipakai untuk shalat atau beribadah disebut masjid atau mushalla, maka tempat yang dipergunakan upacara

---

<sup>21)</sup> Drs. Joko Tri Prasetya, dkk, Ilmu Budaya Dasar. (Jakarta, Rineka Cipta, cet. I, 1999). h. 232

<sup>22)</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, M.A., Ilmu Filsafat Dan Agama, (Surabaya, Bina Ilmu, 1990). h. 135

<sup>23)</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Oncit, h. 486

<sup>24)</sup> H. Abdullah Tayeb, BA, Sejarah Bima Dana Mbojo. (Jakarta, Harapan Masa PGRI, cet. I, 1995). h. 39

<sup>25)</sup> Hasil wawancara di rumahnya, tanggal 19 Pebruari 1996

ritual untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan ghaib tersebut dinamakan Parafu". Dengan demikian "Parafu" adalah benda lambang yang disucikan dan dikeramatkan oleh mereka yang percaya pada kekuatan ghaib selain Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta bantuan serta pertolongan agar terhindar dari malapetaka yang mengancam kesejahteraan dan kesejahteraan hidup.

Dari pengertian kata dan istilah tersebut, dapat dipahami bahwa maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini adalah penelitian yang berupaya mengungkapkan keberadaan ulama dalam memainkan perannya sebagai figur tokoh yang memurnikan ajaran Islam dan berupaya semaksimal mungkin untuk memberantas kesesatan dan kemusyrikan yang melanda kehidupan beragama dikalangan masyarakat.

#### D. Tujuan Dan Kegunaan.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh pemahaman mengenai proses pelaksanaan upacara ritual yang terjadi dikalangan penganut kepercayaan pada kekeramatan Parafu.
2. Memperoleh pemahaman tentang hakekat yang melatarbelakangi masyarakat mempercayai pada Parafu.
3. Memperoleh pemahaman tentang hakekat yang melatarbelakangi serangkaian tindakan masyarakat mengalihkan kepercayaan mereka kepada keimanan yang dibawa oleh para ulama.

4. Memperoleh pemahaman mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh para ulama dalam mengubah kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan Parafu.

Penelitian ini diharapkan berguna :

1. Sebagai sarana dalam rangka memperoleh pemahaman teoritik mengenai ulama dan politheis dalam perspektif setting sosial, kultural di kalangan masyarakat.
2. Sebagai sarana dalam rangka memberikan masukan kepada masyarakat, lembaga sosial kemasyarakatan mengenai adanya trik-trik khusus yang dapat dilakukan, jika berhadapan dengan kasus yang sejenis dengan penelitian ini.

#### E. Relevansi Teoritik.

Sebagai penelitian yang akan memahami makna yang ada dibalik tindakan manusia, maka teori agung (*grand theory*) yang digunakan ialah teori-teori yang berada dalam lingkup teori tindakan. Teori ini berasal konsep tindakan sosial yaitu tindakan individu sepanjang tindakannya itu memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.<sup>26)</sup>

Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Alfred schulz dengan konsepsinya mengenai *The phenomenology of the Social World*. Sebagai kelanjutan dan sekali-

---

<sup>26)</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda*, (Jakarta, Rajawali Press, 1985) h. 44

gus kritik terhadap Weber. Schultz menyepakati konsepsi Weber mengenai tindakan sosial dengan tambahan bahwa dalam tindakan manusia yang saling berhubungan tersebut terdapat proses internal dari kesadaran individual atau kelompok. Sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam pikiran, ia akan sulit untuk keluar lagi.<sup>27)</sup> Atau dengan kata lain, bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut telah disadari oleh pelakunya. Maka tindakan tersebut akan sulit untuk dihindarinya, apalagi jika tindakan itu bermakna subyektif positif bagi dirinya.

Pelanjut teori tindakan fenomenologis ialah Berger dan Luckmann.<sup>28)</sup> Menurut mereka bahwa manusia menciptakan konstruksi (bangunan) sosial atas realitas berdasarkan atas konstruksi yang dibuatnya sendiri. Dengan demikian, bahwa manusia lah yang menciptakan realitas dan yang dapat memahami realitas itu sendiri. Agama bahkan juga konstruksi manusia (hasil rekayasa manusia) yang dimaknai berdasarkan subyektivitas penciptanya, untuk menjaga tertib sosial disekelilingnya.

Bereger membagi masyarakat sebagai realitas obyektif dan subyektif. Masyarakat sebagai realitas obyektif

---

<sup>27)</sup> Ian Craibb, Teori-teori sosial Moderen, Dari Parsons Sampai Habermas, (Jakarta, Rajawali Press 1984), h.129 - 130

<sup>28)</sup> Ibid., h.135 - 136



artinya masyarakat adalah produk dari kegiatan manusia yang secara obyektif dapat dilihat sebagai aktivitas hubungan (interaksi) di dalam institusi-institusi sosial. Untuk itu diperlukan proses dialektis yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi realitas obyektif yaitu suatu kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Dari sudut manusia dapat dikatakan bahwa masyarakat dapat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Atau dengan pernyataan lain bahwa dengan melalui eksternalisasi, masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui obyektivasi, masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia dan melalui internalisasi manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Disamping itu masyarakat juga merupakan realitas subyektif, artinya bahwa terdapat realitas subyektif dalam memandang masyarakat sebagai bentukan manusia. Sebagai bentukan manusia, masyarakat telah terobyektivasi, namun demikian tidak semua realitas yang terdapat dalam masyarakat yang terobyektivasi itu dapat dipahami karena kompleksnya realitas itu sendiri. Sehingga ketika terjadi proses eksternalisasi, selalu ada aspek-aspek yang terlewatkan, dan ketika terjadi proses internalisasi dimana manusia dibentuk kembali oleh masyarakatnya, maka ada juga hal-hal yang terlewatkan karena kompleksnya realitas manusia itu.

Kerangka teori Berger ini menarik dipakai untuk

menjelaskan fenomena yang terjadi di sekitar ulama dan politheis, sebab di dalamnya terdapat realitas pelestarian kharisma atau pelebagaan kharisma, kesakralan ajaran dan rasa persaudaraan sesamanya yang semua itu memakai simbol-simbol yang dapat dilihat dari perspektif sosialisasi, obyektivasi dan internalisasi. Dalam fenomena kharisma misalnya, tak akan dapat dilepaskan dari bagaimana serangkaian sosialisasi, obyektivasi dan internalisasi itu terbentuk atau dikonstruksi oleh manusia. Dengan demikian, pendekatan sosiologi fenomenologi untuk masalah di anggap relevan.

#### F. Methodode Penelitian.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan memahami fenomena keberadaan ulama dalam mengalihkan kepercayaan masyarakat pada kekeramatan parafu di kalangan masyarakat Kelurahan Paruga Kecamatan RasanaE Bima dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan jenis penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan :

1. Sumber data dan data penelitian ini berlatar alami ( natural :) atau pada konteks dari suatu keutuhan. Artinya bahwa yang diteliti adalah fenomena yang alami atau apa adanya dengan mempertimbangkan konteks di mana fenomena tersebut mewujud.
2. Penelitian ini lebih memperhatikan proses dan latar belakang daripada hasil. Untuk itu peneliti berperan serta dalam mengamati berbagai fenomena di seputar

kegiatan ulama dan politheis. Untuk memahami fenomena tersebut, maka peneliti melibatkan diri secara empatik dan melakukan serangkaian wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman mengenai apa yang ada di balik kegiatan yang mereka lakukan.

3. ~~Kebhinekaan~~ dari suatu fenomena. Artinya bahwa yang menjadi fokus kajian tidak hanya tertuju pada salah satu bagian, tetapi juga mencakup bagian lain. Dalam meneliti ulama dan politheis ini yang dikaji adalah apa arti pentingnya tindakan, bukan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat.
4. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci dalam pengambilan data sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti dapat melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri, terutama terhadap suasana, waktu dan ruang yang memungkinkan relevan untuk menentukan data lapangan dan dapat menghindari hal-hal yang dapat mengganggu bahkan menggagalkan maksud dan tujuan penelitian. Dengan peneliti sebagai instrumen, maka ia dapat berlaku dalam perspektif orang dalam yang empati tidak jatuh ke simpati dan antipati, sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk melakukan ~~report~~ (keakraban) terhadap subyek sasaran penelitiannya.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan prosedur penelitian kualitatif

yang ditawarkan oleh Kirk dan Miller,<sup>29)</sup> yaitu invention, discovery, interpretation dan explanation.

Tahap pertama, invention adalah tahapan untuk melakukan serangkaian grand tour observation, yaitu observasi **secara menyeluruh** terhadap berbagai fenomena yang akan diteliti dengan melakukan pelacakan terhadap berbagai penelitian terdahulu dan fenomena lapangan yang akan dikaji untuk memperoleh fokus penelitian. Melalui penemuan fokus penelitian, maka diharapkan pengkajian terhadap masalah yang akan diteliti dapat lebih mendalam, holistik dan menarik.

Tahap kedua, discovery, ialah tahap penemuan data lapangan. Sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data, terlebih dahulu ditentukan informan dengan cara snowballing sampling dengan mempertimbangkan masalah penelitiannya. Untuk menemukan data lapangan ini, akan dipergunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yaitu ( **observasi** terlibat, wawancara mendalam, dan dokumenter. Observasi terlibat digunakan untuk menemukan data yang terkait dengan fenomena yang tampak di permukaan dan dapat ditangkap oleh panca indera, seperti upacara pemujaan di sekitar Parafu, pelaksanaan pengajian, dan berbagai kegiatan yang lainnya. Wawancara mendalam akan dipergunakan untuk

---

<sup>29)</sup> Jerome Kirk dan Marc L. Miller, Reliability and Validity in Qualitative Research, (California, Sage Publication, 1986). h. 60

menemukan data mengenai makna-makna yang terkait dengan serangkaian tindakan penganut politheis, untuk menjawab pertanyaan apa dan mengapa hakekat mereka melakukan tindakan seperti itu. Dokumenter dipergunakan untuk memperoleh data tentang berbagai hal yang menyangkut kegiatan ulama sebagaimana yang telah dibukukan atau dicatat.

Data-data yang telah diperoleh melalui ketiga teknik tersebut, kemudian saling dihubungkan untuk memperoleh hipotesis kerja - hipotesis yang dipakai sebagai landasan kerja pengumpulan data berikutnya - dan kemudian dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus untuk memperoleh kepastian benar atau salahnya hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang benar dipertahankan, dan hipotesis yang salah ditinggalkan. Hipotesis yang terbukti akan dijadikan sebagai temuan lapangan.

Sedangkan untuk menjaga keabsahan data, maka Lexy J. Moleong menawarkan empat kriteria, yaitu :<sup>30)</sup>

1. Credibility atau derajat kepercayaan adalah dengan cara mengikutsertakan informan untuk mendiskusikan data yang ditemukan atau juga dengan melakukan cross check terhadap teknik pengumpulan data yang dilakukan.
2. Transferability (keteralihan) adalah melakukan perbandingan dengan kasus yang diduga memiliki kesamaan

---

<sup>30)</sup> Dr. Lexy J. Moleong, M.A., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Renaja Rosdakarya, cet.V, 1994) hal. 173-180

dengan Tokus penelitian, baik dari hasil-hasil penelitian terdahulu maupun lokus lain yang berkesamaan.

3. Dependability atau kebergantungan.

4. Confirmability atau kepastian.

Kebergantungan dan kepastian tersebut dilakukan dengan cara cross check dengan sumber data dan data yang diperoleh didiskusikan dengan para ahli yang memiliki wawasan, baik wawasan teoritik maupun pengalaman lapangan.

Tahap ketiga, interpretation, yaitu tahap membandingkan temuan data lapangan dengan teori-teori yang relevan dan berkaitan dengan fokus masalah yang dibahas. Untuk itu, maka teori-teori seperti yang telah diuraikan dalam bagian relevansi teori di atas akan dipertimbangkan relevansinya. Ada dua kemungkinan bahwa temuan lapangan hanya merupakan sumbangan teoritik yang berada dalam khasanah teori yang sudah ada atau ada kemungkinan temuan lapangan akan menyumbang teori baru dari teori yang sudah ada.

Tahap keempat, explanation yaitu tahapan melaporkan data hasil penelitian yang sebelumnya didahului dengan diskusi untuk pemantapan hasil penelitian. Dari serangkaian diskusi yang diselenggarakan tersebut, maka baru kemudian ditulis laporan penelitiannya.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara se-

perti yang disarankan oleh Nasution,<sup>28)</sup> yaitu reduksi data, sajian data dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan data ke dalam konsep-konsep dan ciri-ciri yang melekat padanya atau yang disebut sebagai analisa domain. Dari penyederhanaan data tersebut berdasarkan konsep dan ciri-ciri yang menyertainya atau klasifikasi yang bersesuaian, maka data tersebut disajikan dalam bentuk uraian verbal. Dari uraian panjang lebar dalam bentuk sajian data tersebut, kemudian disimpulkan sebagai temuan lapangan dan melalui konfirmasi dengan teori yang relevan, maka akan diperoleh temuan teoritis.

---

<sup>28)</sup> S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung, Tarsito, 1988). h. 128-130